

Penerapan Teknik Ukiran Ornamen Karo Motif Fauna dan Flora pada Labu Air

Exlesia Dwiana Br Ginting¹ Sri Wiratma² Raden Burhan S N D³

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: exlesiaginting@gmail.com¹

Abstract

This research aims to determine the application of Karo ornament carving techniques using calabash as a medium. The carving technique was applied using a mini grinder tool. The research location was at the Fine Arts Gallery, State University of Medan, Kenagan Baru, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The method used in this research is the Husen Henriana method, which starts from the preparation stage, imagination stage (exploration), imagination development stage (design), and work stage (realization). From this method, the research was conducted by preparing tools and materials, making digital design sketches, transferring the design to the calabash surface, carving the calabash according to the applied design, removing the calabash seeds, sanding, and varnishing. The Karo ornaments used are fauna and flora motifs, namely Pengeret-Ret, Bunga Gundur, Pucuk Tengiang, Sisik Kaperas, Kaba-Kaba, Bunga Lawang, Tarul-Taruk, Lukisen Tangan, Indung-Indung Simata, Pendamaiken, Lukisen Kurung Tendi, Keret-Keret Ketadu, Tonggal, Lipan Nangkih Tongkeh, Pucuk Merbung, and Ckili Kambing. The result of this research is a functional carving craft in the form of lamp decorations, table decorations, and wall clocks. A total of 12 carving works were produced. Based on the research results, it was found that calabash is suitable as a medium for carving techniques, as it can be applied using Karo ornament carving techniques with fauna and flora motifs.

Keywords: Ornaments, Calabash, Carving techniques, Decorations

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karya ukir ornamen Karo menggunakan labu air sebagai media penerapan teknik ukiran. Teknik ukiran diterapkan menggunakan alat garinda mini. Lokasi penelitian penciptaan dilakukan di Galeri Seni Rupa, Universitas Negeri Medan, Kenagan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan pada penelitian penciptaan ini metode Husen Henriana yaitu dimulai dari tahap persiapan, mengimajinasi (eksplorasi), tahapan pengembangan imajinasi (perancangan) dan pengerjaan (perwujudan). Dari metode itu dilakukan dengan mempersiapkan alat dan bahan, membuat rancangan desain bentuk digital, memindahkan desain kepermukaan labu, mengukir labu sesuai dengan yang sudah diterapkan, mengeluarkan biji labu, mengamplas dan memvernisi. Ornamen Karo yang digunakan motif fauna dan flora yaitu Pengeret-Ret, Bunga Gundur, Pucuk Tengiang, Sisik Kaperas, Kaba-Kaba, Bunga Lawang, Tarul-Taruk, Lukisen Tangan, Indung-Indung Simata, Pendamaiken, Lukisen Kurung Tendi, Keret-Keret Ketadu, Tonggal, Lipan Nangkih Tongkeh, Pucuk Merbung, Ckili Kambing. Hasil dari penciptaan ini adalah kriya ukir fungsional berupa hiasan lampu, hiasan meja dan jam dinding. Karya yang dihasilkan sebanyak 12 karya ukir. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa labu air layak dijadikan sebagai media teknik ukiran, karena mampu sebagai penerapan teknik ukir menggunakan ornamen Karo motif fauna dan flora.

Kata Kunci: Ornamen, Labu Air, Teknik Ukiran, Hiasan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Budaya Karo adalah warisan leluhur yang memancarkan kekayaan tradisi, kepercayaan, dan praktik kehidupan masyarakat Karo. Suku Karo merupakan salah satu suku Batak yang mendiami Tanah Karo di Sumatera Utara, Indonesia. Lingkup budaya Karo mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai adat istiadat, seni, agama, bahasa, sistem sosial, dan cara hidup yang unik dan beragam. Seni dan budaya juga menjadi elemen penting dalam kehidupan

masyarakat Karo. Hilderia Sitanggang (1991:83-87) berpendapat bahwa suku Batak Karo terkenal dengan seni ukir kayu yang halus dan anyaman yang indah, yang sering kali dihiasi dengan motif alam dan simbol-simbol tradisional atau dengan kata lain disebut ornamen. Seni tradisional ini tidak hanya menjadi wujud ekspresi seni, tetapi juga sarana untuk menghargai keindahan alam dan merayakan kehidupan sehari-hari. Pada pakaian adat, ornamen Batak Karo juga sering ditemukan. Hasil tenunan kain dihiasi dengan motif-motif alam dan simbol-simbol tradisional, memberikan keindahan yang khas pada pakaian adat Karo. Pakaian adat Karo sendiri merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam upacara adat dan acara keagamaan masyarakat Karo. Hilderia Sitanggang (1991:25), berpendapat bahwa ornamen Karo juga dihiasi dengan warna-warna yang cerah dan kontras, yang menambahkan keindahan visual pada karya seni. Warna-warna seperti merah, kuning, hijau, dan biru sering ditemukan dalam ornamen Karo, menciptakan harmoni yang menawan dan mencerminkan kegembiraan dan kehidupan yang melimpah dalam budaya Karo. Sedangkan warna hitam dan putih mencerminkan kesedihan.

Ornamen Karo tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki nilai historis dan makna. Mereka sering kali menjadi saksi bisu dari sejarah panjang dan perkembangan seni dan budaya masyarakat Karo. Dibalik setiap ornamen Karo terdapat cerita-cerita dan kepercayaan-kepercayaan kuno yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Zaman dahulu hingga aman sekarang identitas ornamen tidak berubah. Seni kerajinan ukir suku Karo memiliki kegunaan serta bentuk yang bermacam-macam tempat penerapannya. Bahkan, terkadang kita tidak sadar bahwa diantara ukir-ukiran tersebut ada proses pembuatannya dengan cara harus memperhatikan teknik-teknik ukir. Keterampilan mengukir sudah dimiliki masyarakat Karo terutama pada ahli dalam arsitek atau bangunan. Bila ditelusuri dalam sejarah, mengukir sangat berdampak kepada masyarakat dalam kehidupan sudah ada pada zaman prasejarah. Dahrsono Sony Kartika (2017:4) menyatakan, "Karya seni itu merupakan ungkapan, namun setiap ungkapan bukanlah suatu yang sebenarnya". Jadi sebelum penciptaan karya harus adanya sebuah ungkapan agar munculnya sebuah ide. Karena dari sebuah ide hasil proses kreativitas yang dilakukan oleh seniman pada sebuah karya. Lahirnya sebuah ide dari perasaan dan apa yang dilihat, hal ini terinspirasi dari pengalaman pribadi, lingkungannya, budaya, sejarah, atau bahkan isu-isu sosial yang sedang berkembang. Ide-ide baru mendorong terciptanya ide yang lebih baru lagi. Kreativitas merupakan perjalanan yang tidak pernah berakhir (Zulkifli, Sembiring, Atmojo, Pasaribu, 2019:289).

Labu air dapat digunakan sebagai media penciptaan penerapan ukiran ornamen Karo, hal ini merupakan ide yang unik. Jarang ditemukan atau bisa dibilang belum pernah ditemukan oleh Penulis. Karena labu air sangat mudah ditemukan dilingkungan tempat tinggal Penulis sendiri. Sehingga dari itu, Penulis menemukan ide untuk berkarya pada labu air. Dari yang dipehatikan oleh Penulis, masyarakat Karo pada zaman dahulu tidak hanya membuat labu air sebagai sayur saja. Tetapi, buah labu air yang sudah tua masyarakat Karo memanfaatkannya sebagai keperluan sehari-hari dan untuk ternak. Dalam sehari-hari masyarakat Karo menggunakan labu sebagai tempat air minum dibawa kekebun, sedangkan pada ternak sebagai wadah garam dapat menyediakan mineral. Oleh sebab itu, masyarakat Karo hanya tahu memanfaatkan labu air sebagai keperluan tempat air minum dan alat untuk ternak. Sehingga seiring berjalannya waktu, labu air semakin jarang digunakan, Karena kehidupan semakin modern, Sehingga di pasar-pasar banyak dijual wadah air minum dan alat ternak lebih praktis dibanding labu air. Oleh Sebab itu, jika labu air sudah tua terbuang begitu saja.

Kerangka Teoritis

1. Seni Kriya Ukir. Rahmi Nur Fitria Utami, dkk (2021) dalam Depdiknas (2008:1773) menyatakan bahwa Seni ukir adalah jenis karya seni rupa yang dibuat dengan teknik

goresan, cukilan, atau pahatan pada media kayu, tempurung, dan bahan-bahan lainnya. Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa karya ukir merupakan sesuatu dari sebuah penerapan yang dilakukan oleh seniman membuat sesuatu pada suatu media dengan objek tertentu menggunakan teknik ukir.

- a. Sejarah Seni Kriya Ukir di Indonesia. Agus Dono Karmadi dan M. Soenjarta Kartadarmadja (1985:20-23) berpendapat bahwa Sekitar abad 1500 SM pada zaman batu muda (Neolitikum), Indonesia sudah mengenal seni ukir. Nenek moyang pada zaman itu membuat ukiran dengan menggunakan dari bahan batu dan tempaan yang terbuat dari tanah liat. Motif yang diterapkan mereka masih sederhana yaitu motif geometris seperti titik, garis, segitiga dan lengkungan. Namun seiring berjalanya waktu pada abad 500 SM-300 SM zaman perunggu, perubahan ukir semakin berkembang baik dalam bahan sudah menggunakan perunggu, emas, perak dan lain-lain. Sedangkan perkembangan dalam teknik penerapan sudah menggunakan media cor. Motif ukir juga semakin banyak yaitu motif pilin berganda, tumpal, mender, topeng, manusia, dan binatang.
- b. Penerapan Prinsip-Prinsip Seni Rupa Dalam Kriya Ukir. I Nyoman Suardina dan I Nyoman Loba (2021:63-66) berpendapat bahwa Prinsip-prinsip merupakan pengaturan penyusunan untuk menciptakan sebuah karya dengan melibatkan unsur-unsur seni rupa. Prinsip seni rupa yang diterapkan dalam penciptaan karya yaitu kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, keselarasan. Berikut penjelasan dari bagian prinsip seni rupa:
 - 1) Kesatuan. Kesatuan prinsip utama dalam seni rupa. Terciptanya kesatuan harus mencakup unsur seni rupa sendiri. Sehingga perpaduan antara keseimbangan, irama, proporsi, keselarasan. Dalam kriya ukir kesatuan menekankan pada penataan objek. Berkarya dalam ukir untuk menciptakan kesatuan dilakukan dengan cara menggunakan teknik ukir.
 - 2) Keseimbangan. Keseimbangan terlihat penataan letak suatu objek pada karya. Keseimbangan terbagi tiga bentuk yaitu simetris, asimetris dan radial. Pada karya tiga dimensi keseimbangan berkaitan pada bobot. Keseimbangan tidak hanya pada ukuran tetapi pengelompokan pewarnaan juga.
 - 3) Irama. Irama berupa pengulangan yang teratur dari unsur yang digunakan baik dalam garis, raut, warna, tekstur dan gelap terang. Perubahan ukuran unsur dari besar ke kecil disebut irama progresif. Sedangkan pengulangan unsur secara bergantian disebut irama alternatif.
 - 4) Penekanan. Penekanan bagian prinsip yang menunjukan titik fokus pada karya. Motif sisi bagian tertentu pada karya terlihat menonjol dari sisi lain, karena motif akan terlihat lebih detail dari motif lainnya. Untuk mendapatkan prinsip penekanan dapat dilakukan dengan mengatur kontras dan penggunaan warna. Dalam seni ukir penekanan akan terlihat pada detail motif ukiran dan besar motif dari pada motif lainnya. Motif lain akan sebagai pendukung, dengan begitu bentuk motif utama akan terlihat berbeda atau disebut lebih menonjol.
 - 5) Proporsi. Proporsi bagai membandingkan untuk mempertimbangkan besar kecil, panjang pendek, jauh dekat. Perbandingan ini untuk membandingkan objek dengan bidang ukiran. Tujuan proporsi disimpulkan untuk membedakan motif utama, motif pendukung dan motif isi-isian (pendukung atau latar).
 - 6) Keselarasan. Keselarasan, prinsip yang mengatur nilai estetis untuk mendapatkan komponen saling harmonis dan keserasian. Prinsip akan terlihat dari kesamaan dan kesesuaian baik dalam bentuk, tekstur, pencahayaan dan warna.

- b. Unsur Seni Rupa Dalam Kriya Ukir. Unsur sangat berpengaruh dalam pembuatan karya. Karena jika tidak adanya unsur tentunya karya yang diciptakan tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan. I Nyoman Suardina dan I Nyoman Laba (2021:67-76) berpendapat bahwa unsur seni rupa dalam kriya ukir sebagai berikut.
- 1) Garis. Garis adalah gabungan dari titik. Garis merupakan awal dasar untuk menciptakan karya seni rupa. Dalam seni kriya ukir garis dapat dengan berbagai teknik pahatan. Garis ditemukan pada ukir tampak pada ukiran pahat berbentuk garis lurus, zig-zag, lengkung, mendatar dan bergelombang. Pada seni kriya ukiran garis bersifat maya atau berkesan, berbeda dengan gambar garis bersifat nyata.
 - 2) Raut (Bidang atau Bentuk). Raut merupakan tampang, potongan atau wujud dari suatu objek. Raut bertampilan geometris seperti potongan berbentuk objek segitiga, lingkaran dan persegi.
 - 3) Warna. Unsur utama dalam seni lukis merupakan warna. Secara umum warna utama (primer) yaitu merah, kuning dan biru. Warna sekunder dan tersier adalah berasal dari warna utama. Sedangkan warna netral berwarna hitam, putih. Dalam seni kriya ukir warna langsung dapat dari bahan yang digunakan. Karena menggunakan bahan kayu, bambu dan rotan. Tetapi seniman dalam berkarya tidak hanya terpaku pada warna asli bahan. Seniman juga terkadang menggunakan warna dari primer, sekunder, tersier dan netral untuk menambah keindahan ukiran yang akan diciptakan.
 - 4) Tekstur. Tekstur menunjukkan sifat dari permukaan dengan cara meraba apakah bersifat halus, kasar, licin. Tekstur terbagi atas bersifat semu dan nyata. Pada kriya berbahan berstruktur tinggi maka kualitas bahan bagus. Sedangkan berstruktur semu bahan berkualitas rendah.
 - 5) Ruang. Ruang memiliki volume atau disebut dengan tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi). Dengan adanya ruang akan terlihat terang gelap dan raut atau kedalaman. Namun dalam seni lukis unsur ruang terlihat dari kesan, kesatuan, keluasan, kedalaman dan kejauhan melalui pewarnaan. Sedangkan kriya ukir, ruang terlihat dari kedalaman pahat atau ukir yang diciptakan, dengan begitu akan terlihat langsung gelap terang dan raut pada karya.
- c. Jenis – Jenis Ukir. I Nyoman Suardina dan I Nyoman Laba (2021:324) berpendapat bahwa jenis ukiran memiliki tingkatan dibagi 3 bagian. Berdasarkan 3 bagian dari penerapan teknik ukiran dalam pembuat ukir yaitu ukiran datar, ukiran dalam atau tinggi, ukiran kerawangan atau tembus. Berikut maksud dari jenis – jenis ukir tersebut:
- 1) Ukiran Datar. Jenis ukiran datar tidak terlaui terlihat karena hanya dapat diamati dengan satu arah saja, karena ukiran yang diciptakan hanya memperlihatkan detail melalui garis - garis saja tanpa menunjukkan kedalaman dan penonjolan objek atau motif yang di ukir.
 - 2) Ukiran Dalam Atau Tinggi. Jenis ukiran ini terlihat menonjol sehingga dapat dilihat dari beberapa arah. Karena objek atau motif dibentuk dengan kedalaman pada bidang. Jenis ukiran ini terbagi atas dua yaitu cekung dan cembung.
 - a) Ukiran cekung. Ukiran cekung teknik ukiran desain atau motif diukir kedalam permukaan bahan sehingga motif tersebut membentuk cekungan. Motif bersifat cekung membentuk kedalam biasanya dibuat pada motif sulur dan bunga.
 - b) Ukiran cembung. Ukiran agar terlihat relief harus menggunakan jenis ukir cembung, karena cembung bersifat menonjol atau timbul. Jenis ukiran cembung biasanya lakukan pada pembuatan relief.

- 3) Ukiran tembus. Ukiran tembus (krawangan) biasanya dimanfaatkan pada pembuatan produk seperti penyekat ruang, ukir tempel, kursi dan lain- lain. Jenis ini tidak menerapkan dasar-dasar ukiran karena bersifat tembus atau berlobang.
2. Fungsi kriya ukir. Karya ukir bagian seni yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Karena dari karya ukiran yang diciptakan memiliki fungsi dengan tujuan penciptaan. Dari pendapat Evanda (2022) antara lain fungsi kriya ukir yaitu:
 - a. Fungsi Hias, fungsi kriya ukir paling menonjol ke hias karena diterapkan berbagai macam benda seperti pada gerabah, furniture dan bangunan.
 - b. Fungsi Ekonomi, benda kerajinan tanpa hiasan akan terlihat biasa saja. Dengan penerapan ukir pada benda kerajinan tentu akan menambah nilai keindahan. Nilai jual akan semakin meningkat dan minat pembeli semakin besar.
 - c. Fungsi simbolik, ukir sebagai simbol suatu daerah yang membedakan ciri khas, baik dalam budaya dan istiadat yang ada pada masing-masing daerah.
 - d. Fungsi Magis, seni ukir dijadikan sebagai alat ritual
3. Ornamen. Ornamen (ragam hias) dalam bahasa Karo disebut *gerga* yang terdapat pada rumah tradisional Karo. Setiap rumah tradisional Karo atau disebut rumah siwaluh jabu harus menerapkan *gerga*, tetapi dalam penerapan dari setiap *gerga* atau ragam hias itu pada tempatnya masing- masing tentunya ada arti dan kegunaannya.
4. Labu Air. Labu air adalah jenis buah yang dapat dijadikan sayuran. Pokok tumbuhan ini berjenis menjalar atau merambat. Tumbuhan ini sama seperti labu-labu lainnya seperti labu kuning, melon, semangka yang dikembangkan dengan menanam biji. Namun, jenis labu air ini ada perbedaan dengan lainnya, karena labu ini jika sudah tua cangkangnya akan mengering menjadi batok

METODE PENCIPTAAN

Husen Hendriyana (2021) berpendapat bahwa penelitian mengarah pada pemahaman baru tentang praktik dan itu diperaktikan, disebut penelitian praktik (*practiced-led Research*). Salah satu karakter utama dari metode penelitian praktik ini yaitu menciptakan dan mereflesikan karya baru melalui riset praktik yang dilakukan. Dalam konteks ini ada empat tahapan penciptaan karya seni yaitu tahap persiapan, mengimajinasi (eksplorasi), tahapan pengembangan imajinasi (perancangan) dan pengerjaan (perwujudan). Berikut maksud dari tahap-tahap diatas dan bagaimana Penulis melakukan proses penciptaan:

1. Tahap Persiapan. Tahap persiapan terdiri dari kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis suatu masalah yang sedang terjadi. Dari masalah akan muncul sebuah ide sehingga akan menjadi fokus dalam penciptaan. Dari tahap ini, Penulis menganalisis lingkungan tempat tinggal Penulis sendiri. Dari hasil analisis yang dilakukan, Penulis menemukan masalah kurangnya pengelolaan pada labu air, sehingga menyebabkan limbah. Labu air tersebut tumbuh diperkarangan tanah kosong disebelah depan rumah Penulis.
2. Tahap mengimajinasi (eksplorasi). Tahap ini merupakan hampir sama dengan tahap awal sebelumnya, karena sama tujuannya yaitu mencari informasi untuk mendapatkan sebuah ide. Dari hasil diteliti maka dapat menentukan topik apa yang akan dituju pada penciptaan yang akan dilakukan. Pada tahap ini Penulis mendapat ide menerapkan ukiran pada labu air, tentunya dengan begitu limbah labu air akan memiliki nilai. Penulis juga melakukan eksperimentasi pada teknik dan matrial yang digunakan saat mengukir labu air. Karena alat yang digunakan belum pernah digunakan oleh Penulis yaitu bor listrik mini. Sehingga Penulis menjadikan salah satu labu air sebagai eksperimen. Untuk mengetes semua alat mata ukir, dengan memperhatikan masing-masing kegunaan mata ukir bor listrik mini yang digunakan.

3. Tahapan pengembangan imajinasi (perancangan). Pada tahap ini dilakukan perancangan dari pengembangan konsep hasil evaluasi dan eksplorasi yang dilakukan. Penulis pada tahap ini mengembangkan ide dari ide sebelumnya, yang awalnya memiliki ide untuk menerapkan teknik ukiran pada labu air, tetapi dalam pemikiran Penulis muncul ide untuk menerapkan ornamen Karo agar memiliki nilai budaya. Penulis membuat rancangan desain sebanyak 12 sketsa. Desain digital menggunakan laptop, pensil dan penghapus.
4. Pengerjaan (perwujudan). Pada tahap ini merupakan akhir dari penciptaan yang melakukan mengimplementasikan keputusan rancangan desain yang dibuat. Tahap ini melakukan tindakan kerja menggunakan alat, bahan dan teknik sehingga menghasilkan sebuah karya yang dirancang. Dengan begitu dari proses dan hasil yang diciptakan dapat disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1



Gambar 1. Hiasan lampu *Kesehatan Si Mehaga*
(Sumber: Exlesia Dwiana Br Ginting, 2025)

Karya ukir yang berjudul "*Kesehatan Simehaga*" berbahan labu air menggunakan Teknik ukir dengan ukuran tinggi 33 cm × keliling 71 cm. Karya *kesehaten simehaga* dari judulnya sendiri memiliki makna menyatakan Kesehatan merupakan sangat penting dalam menjalani kehidupan, karena sebagai manapun berlimpah harta seseorang dalam kehidupannya jika ia sakit-sakit tentunya tidak sepenuhnya dia dapat menikmati hartanya tersebut. Karya pertama ini menggunakan ornamen pada bagian kepala labu diterapkan ornamen *Bunga Lawang*. Sebagai simbol penolak bala penerapan ornamen ini menggunakan teknik ukir tembus dan teknik datar dilengkapi dengan titik – titik memiliki kedalaman sehingga menimbulkan tekstur kasar. Bagian leher dan bawah labu diterapkan ornamen *Cekili kambing* sebagai symbol keindahan, penerapan ornament menggunakan ukiran cekung dan tembus. Ukiran cekung pada bagian utama ornamen. Sedangkan, teknik ukiran tembus terletak pada bagian dalam ornamen, Sedangkan dibagian tengah diterapkan ornamen *taruk – taruk* sebagai simbol kesuburan, menggunakan teknik tembus datar. Ornamen *taruk – taruk* berukuran besar ukiran tembus dan menggunakan *line art* pada samping ornament, sedangkan disamping ornament terdapat ornamen taruk taruk berukuran kecil ukiran datar tanpa *line art* teknik tembus.

Karya 2



Gambar 2. Hiasan lampu *Kegegehen Bas Kegeluhen*
(Sumber: Exlesia Dwiana Br Ginting, 2025)

Desain dijadikan sebagai lampu hias yang berjudul *Kegegehen Bas Kegeluhen* berbahan labu air menggunakan Teknik ukir dengan ukuran tinggi 30 cm × keliling 66 cm. Karya *Kegegehen Bas Kegeluhen* bermakna dalam kehidupan perlunya kekuatan untuk menghadapi persoalan yang akan datang. Adanya kekuatan tentunya dapat melindungi diri dari masalah yang dihadapi. Karya kedua, menggunakan ornamen dengan pola diletakan dalam kolom bentuk vertical selang-seling, dengan demikian perkolom satu jenis ornamen saja. ornamen *pengeret-ret* sebagai simbol pelindung rumah. Pada karya ini ornament *pengeret-ret* menggunakan teknik ukiran tembus dan datar. ornamen menggunakan *line art* pada pingir ornamen. Ornamen *pucuk tengiang* menyimbolkan harapan hidup. Pada karya ini ornamen diterapkan menggunakan ukiran datar. Posisi ornamen saling berhadapan. Pembantas antara kolom dibuat bentuk segitiga ketupat.

Karya 3



Gambar 3. Hiasan lampu *Simerandal*
(Sumber: Exlesia Dwiana Br Ginting, 2025)

Karya hiasan lampu yang berjudul *simerandal* berbahan labu air menggunakan teknik ukir dengan ukuran tinggi 31 cm × keliling 63,5 cm. Karya *simerandal* ini memiliki makna semua dalam kehidupan melakukan hal baik. Baik dalam sikap, perlakuan. Sikap yang dimiliki tidak berubah baik didepan banyak orang ataupun sendiri. Karya ketiga, pada bagian kepala dan dibawah perut labu menerapkan ornamen *pucuk tengiang* meyimbolkan harapan hidup dengan

ukiran teknik tembus, cekung, cembung dan datar. pingir ornamen *pucuk tengiang* memakai *line art*. Bawah leher diterapkan ornamen keret-keret ketadu menyimbolkan kelembutan dan kesehatan. Ornamen *keret-keret ketadu* diterapkan teknik ukiran tembus dan datar dengan pengulangan selag-seling teknik ukiran pada *keret-keret ketadu*. Bagian perut *pendamaiken* menyimbolkan penangkal ilmu-ilmu mistik. Ornamen *pendamaiken* menggunakan teknik ukiran garis dengan latar ukiran titik-titik.

Karya 4



Gambar 4. Hiasan lampu *Megombang*
(Sumber: Exlesia Dwiana Br Ginting, 2025)

Karya hiasan lampu yang berjudul *Megombang* berbahan labu air menggunakan Teknik ukir dengan ukuran tinggi 27,5 cm × keliling 63,8 cm. makna karya ini Dalam kehidupan tidak boleh berperilaku sombong. walaupun derajat seseorang lebih tinggi dari orang lain. Seseorang harus menjaga sikapnya dari kesombongan karena sebagai makhluk sosial saling membutuhkan bantuan sesama. Karya keempat, pada bagian kepala labu diterapkan ornamen *Lukisen tangan* menyimbolkan hiasan atau memperindah. Penerapan ornamen lukisan tangan menggunakan teknik ukiran datar, tembus dan memakai line art pada pingir ornamen, dibagian leher diterapkan ornament *Pengeret-ret* menyimbolkan perlindungan, ornamen ini diterapkan menggunakan teknik ukiran datar dan posisi *penegeret-ret* dalam kolom karena kiri kanan dikelilingi garis horizontal, bagian bawah leher dan bawah perut diterapkan ornamen *pucuk tengiang* menyimbolkan harapan hidup .ornamen ini diteapkan menggunakan teknik ukiran cekung dan cembung.setiap bagian bawah ornamen diberi garis, ornamen *pucuk tengiang* dileketakan saling berhadapan (ornamen diatas menghadap kebawah, ornament dibawah menghadap keatas). sedangkan ditengah-tengah antara *pucuk tengiang* diterapkan ornamen *kaba- kaba* menyimbolkan hiasan dan kesabaran. Ornamen ini diterapkan menggunakan teknik ukiran datar dan tembus.

Karya 5



Gambar 5. Hiasan lampu *Kejujuren*
(Sumber: Exlesia Dwiana Br Ginting, 2025)

Karya hiasan lampu yang berjudul *Kejujuren* berbahan labu air menggunakan teknik ukir dengan ukuran tinggi 35 cm × keliling 67 cm. Karya kejujuren bermakna kepercayaan merupakan sangat berharga dalam suatu hubungan. Jika berbohong terhadap sesuatu tentunya tidak membuat nyaman dalam diri. Karena jika ketahuan berperilaku tidak jujur dapat mengakibatkan retaknya sebuah hubungan. karena kebongkarnya Kebohongan pastinya akan mengecewakan pihak tertentu. Karya kelima, menerapkan ornamen *bunga gundur* menyimbolkan kejujuran dan terus terang. Teknik ukiran yang digunakan dataran dan pingir ornamen terdapat *line art*, ornamen diletakan pada kolom bergelombang. ornamen *pucuk tengiang* tidak utuh diletakan sebagai pembatas setiap kolom. ornamen ini menggunakan teknik ukiran tembus.

Karya 6



Gambar 6. Hiasan meja *Kini ersadaan Erban Muhuli*

(Sumber: Exlesia Dwiana Br Ginting, 2025)

Karya hiasan meja yang berjudul *Kini Ersadaan Erban Muhuli* berbahan labu air menggunakan teknik ukir dengan ukuran tinggi 29 cm × keliling 62 cm. makna karya Dalam dunia ini banyak orang yang tidsk saling mengenal, walaupun masi satu lingkungan atau satu suku. Tetapi jika saling mengenal satu sama lain dapat dilakukan secara bertutur lewat dari itu dapat menjadi bersatu atau disebut sudah menjadi keluarga. Karya keenam, ini menggunakan Oranemen yang diterapkan motif tonggal menyimbolkan kebersatuan. Penerapan ornamen ini mengunakan teknik ukiran datar dan background ornamen diberi ukiran titik -titik. motif indung -indung simata menyimbolkan keindahan dan Kesehatan, ornament ini diterapkan teknik ukiran tembus dan datar. Posisi pola penempatan kedua ornamen ditempatkan kolom yang berbeda.

Karya 7



Gambar 7. Lampu hias *Ngeluh Erjaga-jaga*

(Sumber: Exlesia Dwiana Br Ginting, 2025)

Karya hiasan lampu yang berjudul *Ngeluh Erjaga-jaga* berbahan labu air menggunakan Teknik ukir dengan ukuran tinggi 35 cm × keliling 68,5 cm. Karya ngeluh erjaga jaga bermakna dalam menjalani kehidupan perlunya kewaspadaan agar jauh dari bahaya. Seperti dalam makanan, sebelum memakan sesuatu seseorang harus mengetahui makan tersebut baik untuk dimakan atau tidak. Jika tidak memperhatikan hal tersebut dapat menyebabkan keracunan. Demikian juga dengan hal – hal lain harus diperhatikan atau diwaspadai antara lain pertemanan, kesehatan dan lain -lain. Karya ketujuh, ornamen yang diterapkan pada labu ini ada *sisik kaperas* menyimbolkan perlindungan. Ornamen ini terletak pada bagian kepala labu dengan menggunakan teknik ukiran tembus, dibawah leher dan dibawah diletakan ornamen *pucuk tengiang* yang menyimbolkan harapan hidup, penerapan ornamen menggunakan teknik ukiran datar. Sedangkan, dibagian tengah atau perut diterapkan ornamen *bunga gundur* yang menyimbolkan kejujuran dan terus terang, penerapan ornamen menggunakan teknik ukiran datar. Ornamen *pucuk tengiang* dan ornamen *bunga gundur* diterapkan dalam lingkaran. sebagai pembatas antar lingkaran dibuat ukiran tembus tidak beraturan.

Karya 8



Gambar 8. Hiasan meja *Terpake*

(Sumber: Exlesia Dwiana Br Ginting, 2025)

Karya hiasan meja yang berjudul *Terpake* berbahan labu air menggunakan teknik ukir dengan ukuran tinggi 29 cm × keliling 58 cm. . Karya terpake memiliki makna dalam kehidupan suku Karo ada selogan berkata “ mela mulih adi la er ulih” artinya malu pulang kalo tidak ada hasil. selogan ini sering disebutkan kepada orang perantau. Selogan dikaitkan dengan judul karya yaitu jika sudah mengambil Keputusan dalam memperjuangkan sesuatu harus gigih untuk mendapatkan hasil yang baik. Jika tidak gigih atau mudah menyerah tentunya perjuangan yang sudah dilakukan tidak berguna atau disebut sia-sia. setiap suku Karo yang merantau menanam selogan itu pada dirinya. Jadi jika demikian mereka belum berhasil diperantauan maka mereka malu untuk balik kekampung. Karya kedelapan menggunakan ornamen yaitu *pengeret-ret* menyimbolkan pelindung. Ornamen ini diterapkan dengan teknik ukir datar, ukir tembus dan dipinggir ornamen dikelilingi *line art*. *lipan nangkih tongkeh* meyimbolkan keberuntungan. Ornamen diterapkan degan teknik ukir datar dan background titik-titik. Kedua oramen diletakan pada kolom yang berbentuk miring dengan posisi kolom selang - seling. Pembatas kolomnya dibuat garis dengan teknik tembus.

Karya 9



Gambar 9. Hiasan lampu *Kegeluhén Simejile*
(Sumber: Exlesia Dwiana Br Ginting, 2025)

Karya hiasan meja yang berjudul *Kegeluhén Si Mejile* berbahan labu air menggunakan Teknik ukir dengan ukuran tinggi 30 cm × keliling 65,5 cm. *Kegeluhén Si Mejile* dalam bahasa Indonesia diartikan kehidupan yang tentram. setiap orang dalam kehidupannya berharap kehidupan yang dijalannya tentram. Maksud dari kalimat tersebut kehidupan jauh dari penyakit, prekonomian setabil, kekeluargaan yang rukun. Karya kesembilan, menggunakan ornamen yaitu ornamen *taruk taruk* menyimbolkan kesuburan. ornamen terletak pada bagian kepala labu, diterapkan dengan teknik datar, penerapan ornamen *taruk taruk* diterapkan menggunakan teknik yang berbeda, Sebagian ornamen diterapkan dengan teknik datar dan didalamnya ditambahi dengan ukiran tembus bentuk titik, sedangkan sebagiannya lagi menggunakan teknik teknik ukir garis, *pucuk tengiang* terletak di bagian bawah leher dan perut diterapkan menggunakan teknik tembus, teknik garis dan background ornamen dibrntuk drngsn tekni kdatar dan dilengkapi dengan ukiran titik. Sedangkan, *kaba-kaba* terletak pada bagian bawah perut diterapkan menggunakan teknik ukiran tembus. Pola peletakan ornamen *kaba - kaba* ukuranya besar dan kecil dua ornamen posisi berbaris. Ornamen *kaba- kaba* diletakan secara selang seling. pembatas antara ornamen diterapkan garis.

Karya 10



Gambar 10. Hiasan Lampu dan Jam *Kekeluargan*
(Sumber: Exlesia Dwiana Br Ginting, 2025)

Karya hiasan meja yang berjudul *Kekeluargaan* berbahan labu air menggunakan Teknik ukir dengan ukuran tinggi 29 cm × keliling 59 cm. Karya *Kekeluargaan* mengandung makna suatu hubungan harus dijaga dengan ketulusan hati. Jika tidak melindungi sebuah hubungan dapat mengakibatkan perpecahan. Dalam sebuah hubungan juga harus menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain atau disebut tidak saling menjatuhkan. Karya kesepuluh menggunakan ornamen pada *pendamaikan* menyimbolkan kebaikan. Ornamen *pendamaikan* terletak pada bagian kepala labu yang diterapkan dengan teknik ukiran garis dan background diterapkan dengan ukiran datar dan diaplikasikan ukiran titik-titik. Bagian bawah leher dan perut terletak motif *kaba-kaba* menyimbolkan keindahan dan kesabaran. Ornamen diterapkan dengan teknik ukiran garis. Sedangkan diperut terletak motif pengeret-ret menyimbolkan pelindung diterapkan menggunakan teknik ukiran tembus dan datar. *Pengeret-ret* memiliki *background* yang diterapkan dengan ukiran datar dan diaplikasikan ukiran titik-titik. Pembatas setiap ornamen yaitu garis berbentuk horizontal. Jadi labu terbagi atas dua sisi pertama ornamen. Sedangkan, sisi kedua jam yang dikelilingi ornamen.

Karya 11



Gambar 11. Hiasan Jam *Nimai Waktuna*

(Sumber: Exlesia Dwiana Br Ginting, 2025)

Karya hiasan meja yang berjudul *Nimai Waktuna* berbahan labu air menggunakan teknik ukir dengan ukuran tinggi 30 cm × keliling 56,8 cm. Karya *Nimai Waktuna* bermakna segala sesuatu yang dilakukan tidak boleh terburu-buru. Jika tidak sesuai waktu melakukan hal tertentu dapat mengecewakan ataupun bersakip fatal. Seperti buah semangka, jika belum waktunya dipanen tentunya buah belum menjadi merah sempurna dan tidak ada rasa manis tetapi hambar. Karya kesebelas, memakai ornamen motif *lukisan tangan* menyimbolkan keindahan. Ornamen terletak pada bagian kepala dan bawah perut labu diterapkan dengan teknik ukiran tembus dan cembung, pada bagian ornament cembung diberi tambahan ukiran tembus titik. Ornamen lukisan tangan dipingirnya dikelilingi titik titik dengan ukiran ukiran tembus bentuknya sama seperti *line art*. Sedangkan, bagian bawah leher dan perut terletak motif *lukisan kurung tendi* menyimbolkan Setiap ornamen diberi *line* tetapi dengan bentuk titik-titik. Bagian diatas kepala Ornamen diterapkan motif *lukisan tangan* terletak pada bagian kepala dan bawah perut labu. Sedangkan, bagian bawah leher dan perut terletak motif *lukisan kurung tendi* menyimbolkan keselamatan. Penerapan ornament, menggunakan teknik ukiran datar dalam ornamen dihiasi ukiran bertekstur kasar bentuk titik-titik. Setiap ornamen diberi *line* tetapi dengan titik ukiran tembus. labu bagian diatas kepala dipotong membentuk segitiga. Jadi labu ini memiliki dua sisi, sisi pertama ornamen full dan kedua jam yang dikelilingi ornamen.

Karya 12



Gambar 12. Hiasan Jam Bagi Sura- Sura
(Sumber: Exlesia Dwiana Br Ginting, 2025)

Karya hiasan meja yang berjudul *Bagi Sura-Sura* berbahan labu air menggunakan Teknik ukir dengan ukuran tinggi 25 cm × keliling 64 cm. Karya bagi susra – sura memiliki makna setiap orang memiliki harapan. Seperti orang tua mengharapkan anaknya kelak berhasil dimasa depannya. Harapan biasanya disampaikan melalui doa, karena melalui berkomunikasi dengan maha kuasa agar memberikan kesempatan itu terjadi. Karya kedua belas memakai ornament pada leher labu motif *cekili kambing* menyimbolkan keindahan. Ornamen ini diterapkan teknik ukiran tembus. Ditengah perut labu ornamen motif *pucuk merbung* menyimbolkan kehidupan. Ornamen diterapkan dengan teknik ukiran datar. pada sebuah lingkaran di lur likaran terdapat motif *kaba-kaba* menyimbolkan keindahan dan kesabaran. Ornamen ini mengelilingi ornamen *pucuk merbung* sehingga membentuk lingkaran. *Kaba-kaba* diterapkan menggunakan teknik ukiran tembus dan ukiran datar yang di hiasi ukir titik tembus , sedangkan diluar dari lingkaran motif kabab- kaba yang dibatasi ukiran garis terdapat motif *bunga lawang* menyimbolkan penolak bala. *Bunga lawang* diterapkan dengan teknik ukiran datar. Ornamen ini terkletak pada *background* titik-titik. Pada karya ini, labu bagian kepalanya dipotong sehingga bagian atas terdapat bentuk ornamen *cekili kambing*. sisi pertama ornamen full dan kedua jam yang dikelilingi ornamen.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitiann penciptaan yang telah dilakukan oleh Penulis. Hasil dari penelitian penciptaan Teknik ukir menggunakan media labu, Penulis menarik Kesimpulan sebagai berikut: Dalam Proses penciptaan karya ukir pada media labu, menggunakan alat yang sesuai pada sifat labu adalah garinda mini. Penulis menggunakan metode pencptaan Husen Hendriyana (2021) yaitu tahap persiapan, mengimajinasi (eksplorasi), tahapan pengembangan imajinasi (perancangan) dan pengerjaan (perwujudan). Dari pernyataan metode tersebut dilakukan dengan mempersiapkan alat dan bahan, membuat rancangan desain bentuk digital, memindahkan desain kepermukaan labu, mengukir labu sesuai dengan yang sudah diterapkan, mengeluarkan biji labu, mengamplas dan memvernisi. Pada karya 1,2,3,4,5,7,9,10 membuat penempatan tempat bola lampu, sedangkan pada karya 10, 11, 12 membuat penempatan mesin jam. Karya ini tidak memakai warna luar dari labu sehingga tetapi menggunakan vernis agar labu terlihat lebih cerah dan awet. Karya ukir diciptakan menerapkan mengkolaborasi ornamen Karo motif fauna dan flora. Setiap ornamen memiliki bentuk dan makna yang berbeda beda. Ornamen yang digunakan yaitu *Pengeret-Ret*, *Bunga Gundur*, *Pucuk tengiang*, *Sisik kaperas*, *Kaba-Kaba*, *Bunga Lawang*, *Tarul-Taruk*, *Lukisen Tangan*, *Indung-Indung Simata*,

Pendamaiken, lukisen Kurung Tendi, Keret-Keret Ketadu, Tonggal, lipan Nangkiah Tongkeh, Pucuk Merbung, Ckili Kambing. Penelitian penciptaan ini menghasilkan 12 karya.. Setiap karya memiliki judul yang bereda beda yaitu sebagai berikut: *Kesehaten Si Mehaga, Kegegehen Bas Kegeluhen, Simerandal, Megombang, Kejujuren, Kini Ersadaan Erban Muhuli, Ngeluh Erjaga-Jaga, Terpake, Kegeluhen Simejile, Kekeluargaan, Nimai Waktuna, Bagi Sura-Sura.* Proses dan hasil penciptaan ditemukan bahwasanya labu air dapat dijadikan sebagai media penciptaan karya ukir penerapan ornamen Karo. Teknik yang dapat diaplikasikan dalam proses mengukir pada labu air yaitu Teknik ukiran cekung, cembung. Tembus dan datar.

Saran

Berdasarkan penelitian hasil dari penciptaan ini, Penulis memberikan saran, Antara lain sebagai berikut: Kepada masyarakat suku Karo, masyarakat tidak hanya terus menggunakan ornamen tertentu saja tapi memperkenalkan kepada masyarakat luas ornamen- ornamen lainnya. Supaya Masyarakat lain tahu bahwasanya suku Karo memiliki banyak cagar budaya yang berharga. Masyarakat juga mampu memelihara dan mengelola cagar budaya contoh membuat kerajinan seperti dari labu air dari penelitian ini. Kepada mahasiswa terutama jurusan seni rupa dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk terus berekspreasi lebih kretatif dan mampu mengelola sebuah karya yang jarang orang temui.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmayuni, Soeprayogi,H.(2020). Eksperimen Motif Bentuk Flora Dengan Media Sabun Menggunakan Teknik Ukir. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*,9(2),476-483.
- Atmojo, Wahyu Tri. (2011). Cenderamata Berbasis Seni Etnik Batak. *Jurnal Ilmiah Seni&Budaya Punggung*, 21(3), 329-339.
- Atmojo,Wahyu Tri, Misgiya & Wiratma,Sri. (2020). *Batik Eksplorasi Kearifan Lokal: Ornamen Sumatra Utara*. Medan: Kencana Emas Sejahtera.
- Atmojo,Wahyu Tri, Misgiya & Wiratma,Sri.(2021). Hand-drawn Batik Creation: Combining Batak Karo and Simalungun Ornament. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*,4(4), 2615-3076.
- Engent. dkk. (2008). *Kriya Kayu Untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Engent. dkk. (2008). *Kriya Kayu Untuk SMK Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ginting,S Heryadi. H.Carolina. B. S. (2021). Upaya Pelestarian Rumah Adat Karo Melalui Rupa Ragam Hias Di Sumatra Utara. *Serat Rupa Journal of Design*,5(1):122-141.
- Hasan,B,Chairudin., Pengembangan Usaha Lampu Hias Rumah Ukir Bambu Di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Terapan Abdimas*,4(2):152-159.
- Hendriyana, Husen. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Andi.
- Hermita,Rani.(2019). Memanfaatkan Limbah Batok Kelapa Menjadi Berbagai Macam Bentuk Kerajinan. *Jurnal Proporsi*,4(2):93-104.
- Karmadi, Agus Dono dan Kartadarmadja, M.Soenjata.(1985). *Sejarah Perkembangan Seni Ukir di Jepara*. Jakarta:Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Kartika, Dharsono Sony. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kelena.C.A.(2023). Bunga Melati Sebagai Ide Penciptaan Produk Jam Dinding Bahan Kayu Dan Logam.*Journal of Craft Education*,3(1):1-7.
- Priyatno, Agus. (2015). *Memahami Seni Rupa*. Medan: Unimed Press.
- Saragi, Daulat. (2017). *Jenis, Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional*. Yogyakarta:Unimed Press.

- Saragi.,Daulat.,(2018). Pengembangan Tekstil Berbasis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara. *Saragi: Pengembangan Tekstil*, 28(2):162-174.
- Sitanggang, Hilderia. (1991). *Arsektur Tradisional Batak Karo*. Jakarta: Dapertemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Suardina, I Nyoman. Laba I Nyoman. (2021). *Buku Ajar Metode Penciptaan dan Penyajian dalam Pendidikan Kriya*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP.
- Utami,F.N.R., Hermanto,R.,& Muhtadi.,D.(2021). Etnomatematika: Eksplorasi Seni Ukir Jepara. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*.7(1):23-38.
- Widess, Jim.,Summit, Ginger.(2014).*Complete Book Of Gourd Carving*.Cina:Fox Chapel.
- Zulkifli, Sembiring.Dermawan, Atmojo. Wahyu Tri & Pasaribu, Mangatas. (2019). Penciptaan Lukisan Berbasis Bentuk Seni Rupa etnik Karo Pada Matra Keret Yang Dibentuk Dengan Alat Pengantar Panas. *Bahasa Bahasa Indonesia*, 29(3).